TELAAH PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia di mana terjadi suatu proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Pada hakikat pendidikan mencakup interaksi manusiawi, membina dan mengembangkan potensi manusia, berlangsung sepanjang hayat, sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, ada dalam keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru, dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Menurut Daniel Nuhamara pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni dari kehidupan. Seni kehidupan yang dimaksud pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas dan merupakan potensi-potensi dari makhluk hidup dalam menghadapi Iingkungannya yang aktual.

Pendapat lain yang disampaikan Weinata Sairin mengatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang tain supaya kehidupannya mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan keadaan. Lalu menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar kepada

orang Iain supaya diterima, diolah, dihayati dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta keterampilan yang diperlukan. Dan dipergunakan untuk kepentingan kehidupannya dengan tujuan mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan praktis sehingga ia menjadi pribadi yang berbudaya serta anggota yang berguna bagi masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses baik disadari maupun tidak yang melibatkan daya pikir, daya nalar dan daya serap yang bertujuan untuk memahami dan kemudian menerima dan diterima dalam lingkungan. Sedang tujuan penidikan ialah “mendewasakan” dan “mematangkan” pikiran manusia sehingga dapat eksis dalam dunia.

E. G. Homrighousen dan I, H. Enklaar mengatakan PAK adalah salah satu tugas dan tanggung jawab gereja sebagai amanat Tuhan yang harus dilaksanakan kepadaNya, tua maupun muda sehingga mereka dapat masuk dalam persekutuan iman dengan Tuhan, persekutuan dengan jemaat-jeinatNya yang mengalami dan mempermuiakan Dia.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

Sitompul A.A. mengatakan bahwa PAK adalah suatu tugas yang dilaksanakan leh pengajar (guru) dan didampingi oleh gembala untuk mengajar orang-orang yang belum mengenal Alkitab.[[5]](#footnote-6)

Menurut Letty Russel bahwa tujuan gereja dalam memperluas undangan Kristus bagi semua orang bersama-sama dalam karya Allah merestorasi manusia pada kemanusiaannya yang benar melalui perdamaian dengan diriNya dan sesamaNya.[[6]](#footnote-7)

Sedang Roger I. Shin mengatakan bahwa PAK adalah tugas gereja sebagai suatu komunitas dan menekankan 4 dimensi yaitu: pertama, PAK mengundang dan memasukan pribadi-pribadi ke dalam kehidupan komunitasKristen untuk menjawab karya Allah. Kedua, PAK adalah pelatiha misi dalam arti belajar melayani Allah di dalam dunia. Ketiga, PAK melibatkan studi tentang dunia dan mengerti tentang kehidupan dalam dunia dan pelatihan bagi tindakan kristiani. Dan keempat, mengadakan warisan ajaran gereja yang membentuk gereja masa kini.[[7]](#footnote-8)

\*

Robert. R. Boelhke mengatakan bahwa PAK adalah pertama, pelayanan dari pihak orangtua Kristen dan gereja yang secara khusus melibatkan kaum muda dengan cara yang wajar dalam pengalaman keluarga dan kehidupan jemaat tanpa mengharuskan anak lebih dulu mengalami pertobatan yang hebat pada umur tertentu. Kedua, pendidikan agama Kristen adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing orangtua untuk memenuhi panggilannya sebagai orangtua Kristen, dan sekaligus pula memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus.[[8]](#footnote-9)

Namun menurut C.L.J. Sherril, PAK sebagai upaya yang diprakarsai secara lazimnya oleh para anggota persekutuan Kristen untuk menuntun dan turut berperan serta dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam hubungannya dengan Allah, gereja, orang lain, dunia, alam dan dengan dirinya sendiri.[[9]](#footnote-10)

PAK menurut Weinata Sairin, sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan nara didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata. Dalam konsultasi Pendidikan Kristen di Salatiga tahun 1986 merumuskan PAK yaitu sebagai usaha untuk membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh, sebagai cerminan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur serta tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan Masyrakat dan Bangsa.[[10]](#footnote-11)

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang berdasarkan iman Kristen berlandaskan pada amanat Ilahi (Alkitab) untuk mengasihi Allah dan sesama manusia beserta alam dan segala isinya. Sehingga wawasan Pendidikan agama Kristen dilihat dalam empat modus yaitu: 1) Tuhan, 2) Alam semesta, 3) Manusia, 4) Norma-norma Kristen yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitamya.[[11]](#footnote-12)

Dari beberapa paparan tentang pengertian PAK di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PAK adalah suatu proses atau kegiatan terencana seseorang atau kelompok orang yang percaya Kristus untuk memberi pengetahuan agar dapat mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan kebenaran Kristus sebagaimana difirmankan dalam Alkitab.

1. Tujuan Pcndidikan Agama Kristen

Menurut James D, Smart dalam bukunya “The Ministry of Church” tujuan PAK adalah melalui pengajaran PAK, Allah bekeija di hati orang yang diajar, untuk menjadikan orang tersebut menjadi murid-murid yang terikat secara penuh kepada Injil Allah, dengan memahaminya serta dengan iman memugkinkan orang yang diajar untuk memberi kesaksian yang meyakinkan baik dengan kata maupun perbuatan di tengah-tengah dunia. Dan menurut Werner C, Graendorf dalam bukunya ”Introduction to Bible Christian Education” mengatakan bahwa tujuan PAK adalah membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangan dengan cara pendidikan kontemporer, menuju pengenalan serta pengalaman akan rencana Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan juga untuk melengkapi demi pelayanan yang efektif.[[12]](#footnote-13)

Komisi PAK Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia merumuskan tujuan PAK yakni mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang kedalam suatu persekutuan hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakannya dalam kasihnya terhadap Allah dan sesamanya manusia yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari baik dengan kata-kata

• • n

maupun dengan perbuatan sebagai anggota tubuh Kristus yang hidup.

Dari beberapa uraian tentang tujuan pendidikan agama Kristen di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PAK bertujuan mengenalkan manusia kepada kasih karunia Allah melalui

Yesus Krisus yang telah menebus dosa-dosa manusia sehingga dilayakan dan dimungkinkan untuk senantiasa bersekutu dalam menghayati kehendak Allah.

1. Obyek dan Jenis-jcnis Pendidikan Agama Kristen

Obyek PAK meliputi semua usia tanpa batasan. Dalam praktik dan pelaksanaannya dapat dibedakan atau dipisahkan menjadi beberapa kelompok yang kemudian lebih dikenal dengan istilah jenis-jenis PAK. Adapun jenis-jenis PAK yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. PAK dalam keluarga

Keluarga adalah pemberian Tuhan yang tidak temilai harganya. Pada umumnya keluarga memang besar nilainya bagi manusia. Maka ilmu sosiologi menjunjung keluarga sebagai kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Kalau keluarga kokoh dan sehat masyarakat umumnya pun menjadi kokoh dan sehat pula.

Keluarga merupakan suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan sosial yang rapat. Anak-anak angkatpun selayaknya dihitung menjadi anggota resmi dari keluarga yang menampung dan mengangkat mereka.

Bagi anak-anak maupun orangtuanya memperoleh berkat rohani besar dalam keluarga yang dipimpin oleh Roh Tuhan. Apabila keluarga itu disucikan dan dikuasai oleh Roh Tuhan Yesus, niscaya keluarga tersebut menjadi taat dan kuat di dalam tangan Tuhan sehingga perkembangan akan mendatangkan pribadi-pribadi Kristen yang iuhur. Dengan demikian keluarga merupakan persekutuan antara anak- anak dengan ayah dan ibunya sanggup menciptkan suasana kekristenan sejati dalam lingkungan mereka.

Dalam iman Kristen diakui bahwa keluarga dibentuk oleh Allah sendiri melalui suatu ikatan pemikahan kudus, menurut perintah firmanNya. ‘Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24).

Sebagai pemberian Tuhan keluarga harus memegang peranan utama dan pertama bagi pembinaan mental dan spiritual anak-anak serta anggota keluarga. Dalam Alkitab banyak bukti keluarga yang dipakai Allah untuk menjadi alat dan saluran keselamatan manusia. Justru dari dalam keluarga nilai-nilai rohani dimuliakan. Peranan orangtua menjadi berarti bukan hanya melalui kata-kata saja, melainkan dengan perbuatan dan sikap hidup yang patut diteladani. Dalam hal ini keluarga merupakan tempat berlangsungnya pendidikan agama Kristen yang utama dan yang pertama di mana fungsi PAK dalam keluarga menjadi kewajiban yang harus terus menerus dilaksanakan.

1. PAK kepada Anak-anak

Anak-anak adalah pemberian Tuhan bagi orangtua dan pemberian tersebut harus menjadi tanggung jawab orangtuanya untuk melindungi, mendidik serta membesarkannya. Perhatian orangtua terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan dasar anak-anak sejak kecil dengan baik akan menjadi nampak ketika dewasa. Dalam hal ini pendidikan sangat penting bagi anak-anak agar mereka menjadi orang Kristen yang dewasa. Selain dididik dari orangtua, gereja juga wajib memimpin dan mengajar anak-anak dengan sungguh-sungguh dan setia supaya mereka jangan meninggalkan “kandang domba” dan pada akhirnya hilang di jalan yang sesat. Untuk itu hendaknya gereja membina dan menggembalakan iman anak-anak. Atas dasar yang berharga itu, pengertian anak-anak akan isi imannya hams diperdalam dan diperluas.

Menumt E. G. Homrighousen dan I.H. EnkJaar, tujuan PAK bagi anak-anak adalah supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah selumh alam semesta dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka dan kemudian mereka mengerti kedudukan dan panggilan sebagai anggota gereja Tuhan dan turut dalam pekerjaan untuk perkembangan gereja. Sehingga mereka mengasihi sesama oleh karena Tuhan sendiri telah mengasihi mereka terlebih dahulu. Mereka dapat menyadari akan dosa dan mau bertobat serta rajin beribadah.[[13]](#footnote-14)

1. PAK kepada Pemuda

Pemuda merupakan bagian penting dari kebutuhan gereja; sebagai persekutuan orang percaya terpanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani (tri panggilan gereja). Oleh karena itu gereja hendaknya tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan memberikan “perhatian lebih” kepada mereka. Dalam pengajarannya gereja tidak hanya sebatas teoritis dogmatis tetapi lebih mengutamakan praksis dalam realitas sehari-hari. Dengan demikian pemuda diharapkan melakukan ajaran iman Kristen dengan meneladani sifat dan sikap Yesus Kristus. Yesus Kristus hendak berkuasa atas segala umat manusia, karena Dialah memang satu-satunya Tuhan. Dan gereja sebagai tentaraNya hendak merebut manusia dari kuasa kegelapan. Dalam peperangan tersebut pendidikan agama Kristen merupakan suatu alat atau scnjata yang paling penting. Jika gereja berhasil menawan angkatan muda bagi Tuhan, sehingga mereka takluk kepadaNya dalam segala gerak-geriknya, maka tentu saja kemenangan Kristus akan menghasilkan bahagian besar dunia

1. Tinjauan Teologi Pendidikan Agama
2. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama (PL) terdapat banyak kesaksian yang menjadi dasar utama pendidikan agama ICristen. Ketika manusia mulai mengenal agama dalam hidupnya yaitu sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang Bangsa Israel. Allah beijanji kepada Abraham menjadikan keturunannya sebagai Bangsa yang besar (Kej.12: 2-3). Dalam panggilan tersebut Abraham harus mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun. Pemanggilan Abraham menjadi nenek moyang yang membawa berkat bagi bangsa Israel melalui pengajarannya tentang perbuatan-perbuatan Tuhan diteruskan oleh anak dan cucunya yakni Isak dan Yakub.

Tindakan Allah dalam mengajar dan membimbing bangsa Israel yaitu: “Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa, Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang pada anak-anakmu, dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah itu menjadi Iambang di dahimu”.(Ul 6:4-8). [[14]](#footnote-15)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa PAK sudah dimulai sejak zaman PL yaitu mulai Abraham, Ishak, Yakub dan Musa sebagai tokoh bangsa Israel. Musa dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umatNya dari penindasan. Ia tidak hanya menjadi panglima dan pemimpin, tetapi juga menjadi guru mengajar bangsa tentang perbuatan Tuhan yang mulia (Kell 1:1-3;12:21,28,35-36). memberitakan dengan kata dan perbuatan penyelamatan Allah (Kel. 14:13, 21-28).[[15]](#footnote-16)

Selain Musa pada zaman para hakim muncul seorang pemimpin dan guru yang besar yaitu Samuel dan para tokoh-tokoh baik yang bekerja di masa Raja-Raja pertama maupun yang muncul pada waktu raja-raja berikutnya. Mereka mengajarkan Firman Tuhan dengan raj in dan setia supaya umat Israel kembali kepada sumber keselamatannya yaitu Allah yang telah memilih mereka.

Para Imam juga telah menyelenggarakan pendidikan didalam bait suci, mereka menerangkan serta mengajarkan undang-undang mengenai kebaktian dan juga mengajarkan hukum-hukum yang harus diketahui dan ditaati oleh umat Israel.

Berdasarkan kesaksian-kesaksian Alkitab diatas maka Pendidikan Agama Kristen berpangkal dari persekutuan umat Tuhan. Hakekatnya mandat pendidikan sudah ada sejak umat Allah ada. Maka konteks PAK adalah umat Allah sendiri dan Tuhan Allah sendiri menjadi pusat dan tujuan segala pendidikan masyarakat Bangsa Israel.

1. Perjanjian Baru (PB)
2. Zaman Yesus Kristus

PAK dalam kaitannya dengan Perjanjian Baru (PB) tentu saja yang pertama-tama adalah mengarah pada Yesus Kristus. Selain sebagai Sang Penebus, Yesus juga menjadi seorang guru yang agung. Dalam pengajaranNya, la mempunyai keahlian khusus sehingga mendapat perhatian dari kalangan orang Yahudi, Rabbi merupakan gelar kehormatan yang menyatakan bahwa la disegani dan dikagumi. Yesus mengajar di man a saja dan kapan saja Dalam melaksanakan tugasNya sebagai guru, Yesus mengajar di berbagai tempat seperti di atas bukit, di atas perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, dan di rumah-rumah. Dia tidak terikat pada waktu tertentu baik siang maupun malam.[[16]](#footnote-17)

Tujuan pengajaran Yesus adalah melayani tiap-tiap orang yang datang kepadaNya. Setiap orang yang datang padaNya. Ia pahami masalahnya dan pergumulannya. Dalam pengajaran Yesus memiliki keistimewaan yaitu menolong mereka untuk berpikir dan menarik kesimpulannya sendiri dari apa yang telah dijelaskan oleh Yesus.

Kata Yesus “Biariah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu” (Mat 19:14). Hal ini menandakan bahwa pendidikan akan pengenalan Yesus diupayakan sedini mungkin. Dan tidak menghalangi atau menghadang anak-anak yang ingin mengetahui kehendalk Allah atas manusia melalui pengajaran. Jadi pendidikan agama Kristen dimulai oleh Yesus. Selain sebagai penebus dan pembebas Yesus, juga diakui sebagai guru agung, karena pengajaranNya disertai dengan mujizat Pengajaran

Yesus dikembangkan dari pendidikan Yahudi yang berlaku pada saat itu sehingga PAK terpusat kepada Yesus.

Ibid. him. 19.

Dalam menyampaikan berita dan pesan mengenai kasih Allah, Yesus memakai cara dan melode yang berbeda-beda. Pengajaran Yesus tidak membahas berbagai pokok agama dan susila secara ilmiah atau secara teori saja, melainkan mewujudkan pengajaranNya dalam tindakan nyata melalui pelayananNya kepada manusia yang datang kepadaNya.[[17]](#footnote-18)

Tuhan Yesus memilih beberapa orang untuk mengikut Dia dan kemudian menjadi muridNya. Tujuannya mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik di kemudian hari. Sebagai amanat agung Yesus jelas bahwa murid-muridNya diperintahkan bukan hanya menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Melainkan amanat tersebut berisi perintah supaya murid-muridNya mengajarkan segala sesuatu yang telah diterima dan diperintahkan Yesus kepada mereka (Mat 28 : 19-20).

Sehubungan dengan perintah Yesus, tugas pendidikan agama Kristen merupakan mandat dari Yesus dan mandat tersebut bukan ditujukan kepada murid-murid Yesus secara individual melainkan ditujukan juga kepada persekutuan orang percaya secara bersama-sama.

1. Zaman Rasul Paulus

Sedang pendidikan dan pengajaran Kristen pada zaman rasul dimulai dari peristiwa Pentakosta, yaitu dengan tampilnya rasul Petrus sebagai pengkhotbah dan pengajar yang menghasilkan pertobatan tiga ribu orang. Jemaat yang pertama ini kemudian mendapat pengajaran dari para rasul. Mereka bertekun dedam pengajaran rasul-rasuldan dalam pengajaran, serta mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis 2:42). Setiap hari rasul-rasul itu melanjutkan pcngajarannya di bait Allah dan di rumah- rum ah orang serta memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias (Kis 5:42).

Paulus sangat memahami bahwa pendidikan agama dalam jemaat merupakan suatu cara yang disediakan agar orang-orang dapat mendengarkan Firman Tuhan. Rasul Paulus juga sebagai guru yang ulung. Ia adalah tokoh yang sangat penting di dunia pendidikan agama. Rasul Paulus dalam pengajaranya dengan berkhotbah saja tidak cukup maka hams ada pelayan yang mendidik agar warga jemaat bertumbuh dalam iman. “Kamu tahu betapa kami seperti Bapa terhadap anak-anaknya, telah menasehati kamu dan menguatkan hatimu seorang dan meminta dengan sangat supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah yang memanggil kamu ke dalam kerajaan dan kemuliaan”. (ITes 2:11-12).

Dalam bagian suratya yang lain, Paulus juga mengajarkan agar anak-anak tunduk dan taat serta menghargai orangtua. “Hai anak-anak taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena hamslah demikian. Hormatilah ayah dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting seperti nyata dari janji ini supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”. (Ef 6:1-3).

1. Jemaat Mula-mula

Sejak berdirinya jemaat mula-mula sangat mendukung pengajaran agama Yahudi. Lambat laun mereka mengembangkan pergumulan-pergumulan sendiri. Di dalam perkumpulan ini, mereka berdoa, berbicara tentang pengajaran serta perbuatan Yesus Kristus. Dari pengajaran Paulus dan para muridnya senantiasa mengingatkan

agar jemaat mula-mula meneruskan pengajaran yang sudah diterima dari orang lain. “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengcnal kilab suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus”. (II Tim 3:15).

Dari beberapa paparan mengenai tinjauan teologis mengenai pendidikan agama baik menurut Perjanjian Lama (PL) maupun Peijanjian Baru (PB) dapat disimpulkan bahwa pekerjaan mengajar adalah bagian yang asasi dari kehidupan jemaat mula-mula. Mengajar tentang kebenaran akan hidup menurut kehendak Tuhan dan merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab gereja. Oleh karena itu pekeijaan mengajar merupakan kegiatan utama yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Allah.

1. Tanggung Jawab Orangtua terhadap pelaksanaan PAK di dalam keluarga

Tanggung jawab orangtua dalam pelaksanaan PAK yaitu mendidik anak-anak mereka tentang pengenalan akan Tuhan sesuai dengan iman Kristen dan segala ajaranNya maka orangtua disebut wakil Allah di dunia.[[18]](#footnote-19)

Salah satu pokok yang dibahas berulang-ulang dalam Alkitab ialah tentang pentingnya mendidik anak melalui pengajaran dan teladan. Secara jelas Kitab Ulangan menekankan bahwa anak-anak harus diajari jalan-jalan Allah: "Apa yang kuperintahkan kepadaMu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." (Ul. 6:6,7 ).

Kitab Amsal yang merupakan ringkasan dari kebijakan umat Allah. Masalah keluarga dan mendidik anak dalam iman adalah pokok yang mendapal tekanan kuat di dalamnya. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu." (Ams. 22:6 ).

Timotius telah dididik dalam Alkitab sejak masa kanak-kanaknya, sesuai dengan perintah Allah dan adat bangsa Yahudi. "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepada-Mu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus." (2Tim 3:15,17 ). Paulus berbicara tentang keharusan membina dan mendisiplin anak- anak kita secara terus-menerus: "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu." (2 Tim. 1:5 ).

Alkitab mengajarkan bahwa orangtua bertanggung jawab untuk membina dan mendisiplin anak-anak mereka, supaya mereka boleh dibawa untuk mengenal Alkitab dan menghormati Tuhan.

Pengajaran Kristen bermula dari masa-masa awal manusia berada di bumi. Allah mulai mengajar ketika Ia memberikan larangan terhadap perilaku manusia di Taman Eden. Setelah manusia jatuh dalam dosa, kebutuhan untuk mengajar meningkat. Orangtua yang taat menurunkan informasi rohani yang penting dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga Tuhan mem formal kan tanggung jawab orangtua dengan memerintahkan mereka untuk mengajar anak-anak mereka (U1 6).

Menurut Drost “mendidik berarti membina dan membentuk kepribadian untuk masyarakat, jadi membentuk unsur-unsur yang paling penting dan mcncntukan untuk usaha membangun.”[[19]](#footnote-20)

Dalam kitab Ulangan 6:1-25 dikatakan bahwa mendidik anak adalah perintah dari Tuhan, karena anak itu adalah pemberian Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan kepada yang memberi. Mendidik anak sama dengan memberikan teladan kepada anak, di mana keluarga harus menjadi model atau potret bagi anak-anak. Mendidik anak merupakan berkat bagi orangtua maupun bagi anak-anak yang patuh kepada orangtuanya yang pada akhirnya mendidik anak adalah memuliakan Tuhan. Orangtua bertanggung jawab sepenuhnya dalam hal mendidik anak dengan alasan sebagai berikut:

1. Dalam kitab Ulangan ayat 6, Musa menegaskan kepada bangsa Israel bahwa mengajar atau mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua, karena hal itu adalah perintah dari Tuhan, dan ayat 6.b, dikatakan: haruslah engkau perhatikan, maksud dari perkataan Musa di sini adalah: pendidikan menjadi perhatian khusus orangtua, hal ini sangat krusial, bagaimana caranya: dengan cara berulang- ulang, pada saat duduk makan, dalam perjalanan artinya dimana dan kemana saja harus ada unsur pembelajaran, lewat berbagai macam cara dan peristiwa.
2. Mendidik sama dengan memberikan teladan kepada anak.

Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, tetapi juga memberikan contoh atau teladan. Apa yang dilakukan oleh orangtua biasanya ada kecenderungan di mana anak akan meniru orangtuanya, di sini jelas sekali bahwa orangtua menjadi potret bagi

anak-anak. Musa dalam ayat 7 dan 8 mengatakan; hamslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun, haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Di mana saja orangtua berada, dan apapun yang dikerjakan oleh orangtua itu harus menjadi contoh bagi anak-anak.

1. Mendidik anak sebagai berkat Tuhan baik kepada kita sebagai orangtua maupun kepada anak-anak.

Tujuan pendidikan menciptakan seseorang yang dapat berkembang dan berpikir secara mandiri menuju sesuatu yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.” Musa mengatakan agar orangtua berpegang pada perintah, peringatan dan ketetapan Tuhan, Allahmu yang diperintahkan-Nya kepadamu, haruslah engkau melakukan apa yang benar dan baik dimata Tuhan, supaya baik kedaanmu (Ul. 6:16-19. Ini mengandung janji berkat yang Tuhan berikan kepada orangtua dan anak di dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orangtua untuk mendidik anak-anak agar takut akan Tuhan. Dan dalam dikatakan di sana bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Ams 1:7).

1. Mendidik anak sama halnya mempermuliakan Tuhan

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat kepada Kristus, bukan hanya sekedar logo kekristenan, tetapi seluruh lapisan yang ada di dalam pendidikan sadar betul bahwa mereka ditempatkan agar Tuhan Yesus di muliakan. Oleh karena itu belajar itu memuliakan Tuhan, mengajar juga sebagai pelayanan agar Tuhan dimuliakan, dan menjadi teladan Iewat sikap dan prilakupun hams meneladani Kristus.

Karena hukum itu berlaku dalam sistem teokrasi, maka pelatihan rohani sangat tergantung pada keluarga, namun mendapatkan penguatan dari seluruh sistem sosial, ekonomi, politik, dan agama. Meskipun para nabi kadang-kadang dikirim ke daerah lain (misalnya Yunus), fokus pengajaran selama Peijanjian Lama tetaplah orang- orang yang tinggal di tanah Israel. Yesus Kristus-lah yang kemudian pertama kali menyuarakan gagasan untuk mengajar semua orang di segala tempat.

Amanat Agung Yesus yang tercantum dalam Injil Matius 28 merupakan salah satu ayat Perjanjian Baru yang terpopuler dan sekaligus paling diremehkan. Dalam sejarah dunia, tak seorang pun yang pemah dengan sungguh-sungguh berusaha melakukan atau melaksanakan pengajaran secara universal. Namun, Yesus berharap para pengikut-Nya untuk memuridkan semua bangsa. Ciri terpenting dari Amanat Agung bagi para gum Kristen berkisar pada para murid. Frasa "memuridkan" sebenamya berarti membuat atau mengembangkan murid. Mandat utama untuk pengajaran Kristen yang Kristus berikan melibatkan lebih dari sekadar membagikan informasi. Berdasarkan ayat itu, gum Kristen hams mengembangkan murid. Para gum Kristen berjuang sampai murid-murid mereka menjadi murid Yesus Kristus.[[20]](#footnote-21) Menurut Paula Marolewski orangtua Kristen harus merenung cukup lama untuk memikirkan betapa kreatif Tuhan memberikan wahyu-Nya. Terlalu banyak metode mengajar yang meniru gaya-gaya tradisional yang mungkin atau mungkin tidak (bukan

kreatif) mencerminkan perspektif Kristen. Karena Alkitab merupakan dokumen yang sangat proporsional, beberapa orangtua Kristen lebih cendcrung menyampaikan penjelasan yang verbal dan proporsional tentang kebenaran yang alkitabiah. Namun, pertimbangkanlah ragam metode dan cara berbeda yang Tuhan pakai untuk menyampaikan firman-Nya.22

Mandat itu menantang orangtua untuk mengajar setiap orang di mana pun. Ketika Tuhan memacu kreativitas dengan keteladananNya, mengukur keberhasilan manusia melalui hidup-hidup yang diubahkan. Tetapi, apa yang sebenamya harus manusia capai dalam hidup orang-orang yang menjadi murid Kristus?

Alkitab setidaknya menggunakan tiga kata yang berbeda sebagai tujuan pengajaran dan alat ukur kedewasaan. Kedewasaan harus terlihat dalam relasi, moralitas, dan teologi. ITimotius, Ibrani, dan Efesus menyatakan tanda-tanda kedewasaan ini dengan jelas. Banyak pasal lain yang setema dengan pasal-pasal itu. Namun, kejelasan pengungkapan dari pasal-pasal ini membuat pasal-pasal ini menjadi rangkuman yang ideal. "Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang mumi dan dari iman yang tulus ikhlas." (ITim 1:5) Untuk tujuan-tujuan manusia, inti pokok dari ayat ini benar-benar jelas dan hampir tidak mengherankan. Tujuan Paulus dalam pengajarannya adalah untuk menghasilkan KASIH dalam hidup para murid. Jika kasih itu belum ada, tujuan perintah itu belum tercapai. Ayat yang sederhana ini mengikat sejumlah besar ayat dalam Perjanjian Baru. Tujuan pengajaran Kristen hingga murid Kristus dapat terns membuat pilihan

Ibid,

22

moral yang baik; hingga mereka menjadi cukup tertarik untuk menguji pilihan-pilihan hidup mereka dengan standar alkitabiah.

"Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita- pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan," (Ef 4:11-14). Meskipun lebih panjang dari dua ayat lainnya, ayat ini berbicara tentang para guru, kedewasaan, dan pengajaran (teologi). Kata-kata Paulus tampaknya merujuk pada kepada tujuan dan hasil. Dengan kata lain, saat kita dapat mencapai tujuan kedewasaan, kita juga menuai stabilitas teologis. Keseluruhan ide ini sangat cocok dengan ayat di Ibrani yang mengatakan bahwa orang-orang Kristen yang dewasa dapat memakan m akan an yang keras. Apakah kita memiliki alasan untuk percaya bahwa makanan yang keras dan teologi adalah konsep yang berbeda? Para murid tidak lagi harus menjadi korban gum yang pandai bicara, persuasif, dan egois. Sebaliknya, mereka sehamsnya dapat melihat maksud-maksud palsu dan pemikiran-pemikiran mereka yang tidak benar tentang Tuhan. Pengajaran yang baik memerlukan tingkat kerumitan teologi yang memberi kekebalan kepada para murid dari para gum seperti itu dan doktrin mereka yang salah.

Rasul Paulus juga menyatakan bahwa "pelayanan"juga merupakan hasil kedewasaan. Apakah terlalu biasa untuk mengatakan bahwa kita diajar untuk melayani? Meskipun bukan prasyarat untuk pelayanan, kedewasaan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kepada tubuh Kristus.

Bila pengikut Kristus bersedia melayani tubuh Kristus, maka seharusnya menganggap bahwa dari sikap itu, telah mengalami kemajuan. Dalam pendidikan Kristen terns berjuang untuk merekrut cukup pekeija untuk pelayanan Kristen. Karena itu, pelayanan pengajaran membutuhkan penekanan yang terus-menerus.

Kitab Ulangan ini bercerita tentang bangsa Israel pada perkemahan mereka yang terakhir sebelum mereka menyeberangi sungai Yordan dan mendiami tan ah perjanjian itu. Dalam situasi ini Musa menasihatkan mereka agar tetap setia kepada Allah dengan tetap beribadah kepadaNya dan meiakukan segala perintahNya. Untuk menekankan nasihat ini, Musa mengingatkan segala perbuatan Tuhan yang menakjubkan untuk membebaskan mereka dari tangan musuh mereka mulai dari mereka keluar dari Mesir sampai pada perkemahan mereka yang terakhir ini. Dalam hal ini, Musa menekankan agar mereka juga taat kepada Allah sesudah mereka menduduki tanah peijanjian itu. Dalam situasi yang demikian Allah akan tetap menyertai dan memberkati mereka Kemudian Musa membentangkan kembali segala hukum Allah yang harus mereka pelihara.

Kesaksian Alkitab tentang tanggung jawab orangtua yaitu sebagaimana dalam kitab Ulangan “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini

haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” (U1 6:4-9). Di dalam teks ini, Musa memaparkan tiga potret orang-tua yang telah direncanakan oleh Allah, yang keseluruhannya harus dilakukan oleh setiap orang-tua, agar tercipta hubungan timbal balik yang baik antara Allah dan orang-tua dalam setiap keluarga.

Tanggung jawab orangtua dalam pelaksanaan PAK di dalam keluarga yaitu memperkenalkan Yesus yang merupakan panggilan hidup setiap orangtua. Seperti Yohanes, orangtua mesti punya kerendahan hati dan keyakinan bahwa kehidupan mendatang dari Atas, bahwa diciptakan bukan karena kebetulan tetapi karena kasih Allah. Selain itu, orangtua diperingatkan bahwa dari dulu tidak mengenal Yesus seperti Yohanes Pembaptis tetapi ada orang yang memperkenalkan Dia. Mungkin orangtua, bersyukur karena melalui mereka dapat mengenal Kristus. Masalahnya, apakah mampu memberikan kesaksian dan memperkenalkan bahwa Yesus itu adalah Anak Allah kepada orang lain?

Allah mengaruniakan anak-anak ke dalam keluarga untuk diperhatikan, dirawat, dibesarkan dan dididik yang keseluruhannya disebut tanggung-jawab. Dari sekian banyak tanggung-jawab, semuanya itu dapat dibagi di dalam dua bagian yaitu tanggung-jawab secara rohani maupun jasmani. Banyak di antara orang-tua cenderung mengutamakan pengetahuan umum anak-anaknya dan kurang (bahkan tidak) memperhatikan pengetahuan rohaninya. Sebagai akibatnya banyak dari antara anak-anak bertumbuh dalam ilmu pengetahuan umum yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran firman Allah, misalnya percaya dengan teori evolusi Darwin yang menekankan bahwa alam semesta ini terjadi oleh sebuah ledakan yang dasyat yang pernah teijadi berjuta-juta tahun silam. Teori ini juga menekankan bahwa manusia pada awalnya berasal dari monyet. Keadaan moral yang bejat pada kawula muda seperti bergaul dengan obat-obat terlarang dan pergaulan bebas adalah merupakan akibat lain dari tindakan ini.

Dalam teks ini, Musa dengan jelas menentang sikap yang demikian dengan berkata, haruslah engkau mengajarkannya .... kepada anak-anakmu ....” (U1 6:7). Musa tidak bermaksud untuk mencegah orang-tua untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan umum, tetapi haruslah pengetahuan akan firman Allah menjadi prioritas. Pendidikan akan firman Allah yang dimiliki anak-anak akan membantu anak-anak untuk menolak pengajaran-pengajaran yang tidak sesuai dengan firman Allah. Allah adalah maha-tahu. Melalui bimbingan Roh Kudus, Salomo menuliskan kitab Amsal yang di dalamnya terdapat suatu pemyataan penting yang berhubungan dengan hal ini yaitu, “Didiklah anak-anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu” (Ams 29:17).

Dalam kesempatan yang lain Salomo juga berkata, “Didiklah anak-anakmu pada jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya-pun ia tidak akan menyimpang dari jalannya” (Ams 22:6). Berdasarkan kemaha-tahuanNya, Allah mengilhami pemyataan Salomo ini untuk diperhatikan dan dilakukan oleh para orang-tua demi masa depan anak- anak.

Orang-tua diperintahkan Allah untuk mendidik, ini berarti bahwa orangtua bertanggung jawab sebagai guru rohani bagi anak-anaknya. Untuk menjadi seorang guru roharu bagi anak-anak dan keluarganya tentu dia harus mempelajari firman Allah, “Usahakanlah

supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekeija yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Tim 2:15).

Kata usahakan di dalam teks ini tidak tepat dengan aslinya. Berdasarkan aslinya (bahasa Yunani) kata usahakan disini adalah spodason yang berasal dari kata keija spoudazo yang berarti belajar. Memang harus diakui bahwa instruksi ini ditujukan kepada Timotius, tetapi implikasinya berlaku untuk semua orang percaya. Hal ini lebih jelas lagi demikian karena setiap orang-tua yang sudah beriman bertanggung-jawab untuk mengajarkan hukum Allah kepada anak mereka, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasi hat Tuhan” (Ef 6:4).

Tanpa pendidikan rohani di dalam keluarga, maka anak yang akan terkena imbasnya. Perlu diingat bahwa anak-anak adalah generasi penerus gereja yang tujuan eksistensinya adalah untuk kemuliaan Allah dalam mengajarkan dan mempertahankan kebenaran dan beribadah kepada Allah di dalam Roh dan Kebenaran. Hal ini tidak akan dapat dilakukan bila para orang-tua Kristen tidak melakukan peranannya sebagai guru rohani kepada anak-anak mereka di rumah. Orang-tua yang mempergunakan setiap kesempatan untuk mengajarkan perintah Allah kepada anak-anaknya.

Tidak ada yang dilahirkan untuk menjadi seorang ahli teologia atau pengusaha. Semua keahlian yang dimiliki oleh seseorang itu bertitik tolak dari belajar. Perlu diingat belajar itu merupakan suatu proses yang bergerak dari titik awal dan seterusnya (tidak ada hentinya). Belajar itu dikatakan merupakan proses karena usaha tersebut melibatkan guru, sarana, waktu, usaha, energi dan keinginan serta biaya. Tanpa tunjangan hal-hal tersebut, maka seseorang itu akan terkendala dalam keinginannya untuk menjadi seorang ahli.

Dalam mendidik anak, Musa memerintahkan, apabila duduk di rumahmu, apabila sedang dalam perjalanan, dan apabila engkau bangun...” mengajarkan firman Allah itu kepada anak-anak mereka selagi ada kesempatan (aksi yang bersifat terns menerus). Kalimat di atas mengandung unsur kekonsistenan, maksudnya apabila orang-tua melihat anaknya melakukan pelanggaran terhadap firman Allah, maka orang-tua itu harus secara konsisten dan mempergunakan kesempatan yang ada untuk menyatakan bahwa perbuatan itu tidak diperkenankan oleh Allah. Imam Eli adalah contoh negatif yang tidak memiliki potret orangtua. Ketika dia melihat anak-anaknya merampas korban-korban bakaran kepada Tuhan, dia memang menegur anak-anaknya tersebut, tetapi tidak konsisten (tidak serius). Tuhan melalui Samuel menegur dan marah kepada Eli, kedua anak Eli-pun (Hopni dan Pinehas) mati (ISam 2:11-36).

Tanggung jawab orangtua terhadap pelaksanaan pendidikan agama Kristus di dalam keluarga seharusnya meneladani sikap Yesus. Karena Setiap orang dipanggil Tuhan dengan kasih Tuhan. Hal ini dialami melalui kelahiran yang unik. Anak lahir melalui orangtua tertentu, waktu tertentu, tempat tertentu dan tanggal tertentu. Semua merupakan rencana Tuhan yang indah. Keindahan ini merupakan modal utama untuk menghirup kehidupan dan mengisinya dengan segala daya yang dimiliki.[[21]](#footnote-22)

Hidup adalah anugerah dan perjuangan. Maka sepantasnya mengucap syukur kepada Tuhan atas kasih setiaNya. Pemazmur telah mengungkapkan kasih setia Tuhan. melalui mazmur Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau. Ia membimbing aku ke air yang tenang. Ia menyegarkan jiwaku dst. (Mzm 23). Betapa Tuhan selalu membimbing, memberikan kesempatan dan memberikan kehidupan kepada setiap orang dengan kasih-Nya yang kekal.

Anak-anak dituntun dan dibimbing melalui orangtua dengan cara yang amat khas dan orangtua sepanjang jalan kasih anak sepanjang penggalang. Demikian pepatah yang ingin mengungkapkan betapa orangtua yang menjadi saluran berkat Tuhan melaksanakan tugas mulianya dengan sepenuh hati sepanjang hidup mereka. Maka tidak henti-hentinya orangtua menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap anaknya. Apa yang orangtua tanamkan akan dibawa sebagai bekal kehidupan.Nilai nilai yang kita ikuti dan pelajari menjadikan kita tumbuh dewasa dan tahu memilih mana yang baik, mana yang buruk. Inilah hadiah kehidupan yang orangtua berikan kepada anaknya.24

Maka sepantasnyalah anak bersyukur atas hadiah terindah dari Tuhan yakni orangtua yang baik; yang rela berkurban, yang mau menuntun dan memberi pelita kehidupan sehingga pada waktunya belajar tentang arti hidup dan menjalankannya dengan kebijaksanaan. Kasih Tuhan terungkap dalam relasi vertikal maupun horisontal yang membentuk tanda Salib, tanda kemenangan.

Setiap orang berharga dimata Tuhan. Karenanya Tuhan selalu mempersiapkan anak menjadi pemimpin paling kurang untuk diri mereka sendiri. Sebagai makhluk sosial maka sosialitas kepemimpinan itu tumbuh dan berkembang tahap demi tahap. Melalui talenta yang Tuhan berikan setiap orang belajar untuk menjadi pemimpin. Hal ini dapat terlihat dari kepemimpinan Yesus. Yesus tumbuh dan berkembang di Nazaret dalam Keluarga Kudus.

24 Ibid.,

Bertahun-tahun lamanya Yesus mempersiapkan diri untuk perutusan-Nya di desa Nazareth yang jauh dari keramaian dunia. Ia menyerap semua segi kenyataan yang melingkupi bangsa-Nya: bangsa Gal ilea. Ja salah satu dari mereka.Ia merasakan sendiri apa yang mereka takuti dan apa yang mereka harapkan. Yesus jug amenemukan dalam diri-Nya sesuatu yang berbeda. Ia menemukan bahwa Allah, Bapa-Nya menarik-Nya ke arah tertentu untuk mewartakan Kerajaan Allah, la mulai melihat segala sesuatu sebagaimana Bapa melhiatnya. la mlai memahami janji-janji zaman dahulu yang telah diberikan Bapa kepada bangsa-Nya. Ia merasakan suatu kekuatan baru bangkit dalam diri-Nya, suatu visi tentang apa yang akan teijadi yang dapat menjungkirbalika seluruh dunia. Dan tibalah saatnya Ia tahu bahwa Ia sendiri dipilih menjadi perantara Bapa untuk berbicara dan bertindak. Pengukuhan-Nya tampak dalam peristiwa permandian-Nya dimana Tuhan berkata Inilah Anakku yang Kukasihi, Aku berkenan kepada-Nya (Luk 3:22b).25

Sejak saat itu Yesus tumbuh menjadi seorang pemimpin kharismatis. la mewartakan pertobatan dan Kerajaan Allah. Ia berkarya dan berdoa bagi semua orang. Semua orang kagum kepada-Nya karena apa yang dibuatnya merupakan hal yang luar biasa. Orang buta dapat melihat, orang lumpuh dapat beijalan, orang bedosa melakukan pertobatan; orang sakit batin disembuhkanNya. Ia melahirkan kebebasan dan menghadirkan kedamaian. Dalam doa dan karyaNya Yesus mempersiapkan kader kepemimpinan kepada para Rasul. Para Rasul direkrutNya: diundangNya untuk bergabung denganNya; didampingi dengan kasih, dipersiapkan mental dan rohani mereka; mereka mengikuti pelatihan; mengadakan sharing; belajar ebrbagi dan

ebrkurban; belajar taat dan bersahaja; melaksanakan kebijakan-kebijakan awal dalam persaudaraan.26

Persiapan kader ini bertujuan untuk melestarikan apa yang diwartakanNya yaitu Kerajaan Allah. Maka sepeninggal Yesus spara Rasul ini menjadi pemimpin rohani yang handal yang hanya terikat kepada kasih Kristus melalui pelayanan hidup tanpa pamrih. Pokoknya semua hal yang dilakukan, yang dipikirkan hanya untuk dan dalam Yesus sebagai Allah Tritunggal.

Melalui kepemimpinan yang menekankan pelayanan, maka gereja tumbuh dan berkembang pesat. Karena melalui Yesus semua perbaikan hidup rohani dan mentalitas diperbaharui selalu. Landasan kasih Yesus membuat wawasan baru dalam hidup manusia yang didera oleh kesombongan, dosa, iri hati dan dengki. Keberdosaan manusia tidak saja merusak relasi dengan Allah, tetapi juga merusak kenyataan terdalam diri manusia, yang tercipta menurut gambar dan rupa Allah. Namun, realitas keberdosaan manusia tidaklah menghapus kenyataan hakikat diri manusia sebagai citra Allah, sebab jati diri tersebut tertanam sebagai realitas penciptaan yang khas dan tak terpisahkan dari diri manusia sebagai ciptaan. Dosa memang sebuah hutang, karena kasih Allah yang tercurah kepada manusia tidak dibalas manusia dengan kasih, melainkan dengan pengkhianatan dan penolakan.27

Realitas berhutang tidak bisa ditebus oleh manusia, karena dirinya tidak memiliki daya untuk keluar dari belenggu jeratan hutang dosa. Hanya Tuhan yang mampu melepaskan manusia dari jerat dosa. Penghapusan hutang teijadi karena kasih Tuhan yang

1. Ibid.,
2. A

tercurah dalam diri Kristus. Melalui landasan kasih Yesus mengajarkan dan menyadarkan semua pihak bagaimana manusia dapat melahirkan damai sejahtera dengan saling mengampuni, memaafkan, belajar mengerti apa yang harus dilakukan dengan bebas.

Jalan pertobatan bukanlah jalan manusia, melainkan jalan Allah, jalan kemurahan hati-Nya yang terwujud dalam diri Kristus. Maka di dalam dan bersama Kristus manusia diolah dalam proses pertobatan dan perbaikan jatuh-bangun. Semua proses ini merupakan suatu proses penjadian diri kita yang Tuhan kasihi, kita dipimpin untuk selalu mengikuti Yesus.28

Seorang pemimpin adalah seorang motivator, innovator, pengayom, pendamping dan pemberi semangat pada kelompok sehingga situasi kelompok diciptakan sedemikian adil dan bijaksana. Semua anggota kelompok berharap agar hak-haknya dapat terjamin dengan baik sehingga kewajibannya pun dapat dilaksanakan dengan baik.

Yesus mengajarkan kepada para murid agar melaksanakan kasih dalam kepemimpinan. Maka Yesus berkata “Barangsiapa ingin menjadi yang terbesar, hendaklah ia menjadi pelayan Dalam Kitab Putera Sirakh (10:1-8) dikatakan “Seorang penguasa yang bijaksana menjamin ketertiban dalam masyarakat, dan raja yang budiman memerintah dengan aman sentosa. Maka penguasa jangan membenci sesama, apa pun kesalahannya; dan dalam tindakan-tindakan jangan terpengaruh oleh nafsu dan kuasa.

Kepemimpinan diawali dengan diri sendiri yang tahu menata nilai kebijaksanaan sebagai modal awal untuk beramal. Karena itu panggilan kepemimpinan setiap orang berbeda. Seorang pemimpin rohani bertugas mengolah hidup rohani baik bagi dirinya

sendiri maupun umatnya agar semakin mengenal kehendak Allah. Cara memperkenalkan ajaran melalui mimbar, namun yang paling utama melalui keteladanannya. Ia harus bijaksana dalam melahirkan keseimbangan antara kata dan doanya; harus hidup bersahaja; kuat dalam hidup doa; dan tahan dalam penderitaan. Yang terutama adalah lahimya keseimbangan antara kata, doa dan karyanya. Ketergantungan kepada Tuhan amat sentral karena ia adalah wakil Tuhan. Kesehariannya tidak lain dari membuka Kitab Suci, semakin atang dalam berpikir positif dan semakin melepas dirinya dari cengkeraman duniawi.

Dalam sejarah keselamatan Israel, Saul adalah raja pertama Israel yang dipilih dari kalangan rakyat untuk memimpin umat Israel dengan kriteria ia beriman teguh kepada Allah, ia diutus menjadi pemimpin Israel karena Tuhan memilihnya. Namun manakala ia luntur dalam pengabdiannya, ia diganti oleh Daud. Lalu Samuel berkata kepada Isai: Inikah anakmu semuanya? Jawabnya: Masih tinggal yang bungsu tetapi sedang menggembalakan kambing domba. Kata Samuel kepada Isai: Suruhlah memanggii dia sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang kemari.Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia merah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu Tuhan berfirman: Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia. Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh Tuhan atas Daud. Lalu berangkatlah Samuel menuju Rama (ISam 16:11- 12).

Demikian pula kepemimpinan dalam keluarga terjadi karena kehendak Allah. Allah yang mengundang setiap pribadi dan seseorang dengan bebas menjawab ya atau tidak. Bila ya maka selalu ada konsekuensinya yaitu hams taat karena segala apa yang teijadi dalam diri seseorang yang dipanggil merupakan utusan Tuhan. Sebagai utusan Tuhan maka yang

menjadi sumber kegiatan utama adalah kehendak Tuhan yang selalu harus diperbaharui dan dipelajari. Apa yang dilakukan ats kehendak Tuhan tentu merupakan proses kasih dan kesetiaan. Sekali Tuhan memilih, la tetap memperhitungkan apa yang telah menjadi pilihannya walaupun kadang orang yang dipilih Tuhan membangkang atau khilaf. Hanya melalui pertobatan dan pembaharuan yang terns menerus setiap orang yang dipanggil dan dipilih Tuhan dapat melestarikan berkat yang Tuhan berikan antara lain:

1. Sadar bahwa Allah yang memilih dan menunjuk seseorang untuk menjadi alat-Nya;
2. Allah menunggu jawaban dan konsekwensi jawaban atas panggilan yang diuraikan dalam rasa tanggung jawab atas tugas ydan ebrkat yang Tuhan berikan kepadanya;
3. Rasa tanggung jawab itu akan terungkap dalam pertumbuhan kepribadian yang semakin matang; hidup doa yang memperkuat panggilan
4. Dalam karyanya ia mempunya visi, misi dan strategi untuk kemuliaan Tuhan.
5. Dalam panggilan yang penuh berkat terdapat suka duka yang mendera namun ia selalu mempunyai harapan; sehingga jawaban akan tantangan yang mendewasakan ini melahirkan kegembiraan yang terpancara dalam hidupnya.
6. Semua orang yang hidup di sekitamya merasakan buah-buah roh dalam bentuk kesejukan hati; membawa damai sejahtera; memuat pengertian serta melahirkan koreksi dalam kasih sehingga memotivasi orang lain untuk lebih mencitai Tuhan dan sesama. Kehadirannya menjadi berkat bagi orang lain.[[22]](#footnote-23)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tuhan menciptakan manusia adalah untuk kemuliaanNya dan hal ini Dia tuntut dari setiap generasi. Untuk mencapai tuntutan ini,

Allah telah menetapkan orangtua yang dikehendakiNya sehingga orangtua yang dimaksud layak menjadi pembimbing rohani bagi anak-anaknya. Kelalaian untuk melakukan tanggung- jawab ini akan mengakibatkan kebinasaan bagi orang-tua atas ketidak-setiaannya kecuali dia bertobat, juga akan mengakibatkan kebinasaan jiwa anak terkecuali dia menerima Kristus di kemudian hari.

Dari beberapa paparan mengenai tugas dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan agama Kristen di dalam keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah segala kewajiban yang harus dilakukan karena posisinya atau statusnya. Dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan agama Kristen di dalam keluarga ialah segala kewajiban yang harus dilakukan oleh orangtua dalam mengupayakan pendampingan pastoral bagi anak-anaknya dalam pergumulan menghadapi pergumulan iman sehingga mengenal Allah melalui karya keselamatanNya dalam Yesus Kristus. Untuk itu tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu mendidik anak untuk memperkenalkan Allah dan karyaNya, mengajarkan hukum-hukum Allah dan memberi suri tauladan melalui perilaku yang mencerminkan sebagai orang percaya (iman Kristen).

1. Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Akiif, dalam Proses Belaja Mengajar, (Bandung; Sinar Baru), 1989, him. 23. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daniel Nuhamara, Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen Modul 1-9 (Jakarta; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, (Kristen) Protestan dan Universitas Terbuka), 1994, hlm.8 [↑](#footnote-ref-3)
3. ^Weinata Sairin, Identitas dart Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional, (Jakarta: Gunung Mulia), thn. 2003, him. 187. [↑](#footnote-ref-4)
4. E. G. Homrighousen dan l.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 2004, him. 39 [↑](#footnote-ref-5)
5. iSitompul A.A., Di Pintu Gerbang Pembinaan Warga Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1979 him 128. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lelty Rusel “ Christian Education and the Intercity "dalam Marvin J. Tailor ’’ An Introduction to Christian Education" (Abingdon Press), 1965, him 14-18 [↑](#footnote-ref-7)
7. Roger. I. Shin, The Education Ministry of the Church “dalam Marvin J. Tailor" An Introduction to Christian Education” (NAshnile Press), 1965, him 14-18 [↑](#footnote-ref-8)
8. \* Robert. R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK dari Yohanes. sampai Amos Comenisius Perkembangan PAK di Indonesia. (Jakarta: Gunung Mulia), 2003, him. 470. [↑](#footnote-ref-9)
9. Robert. R. Boehlke, Op.Cit., him. 723. [↑](#footnote-ref-10)
10. Weinata Sairin, Identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di Indonesi antara Konseptual dan Operasional, (Jakarta: Gunung Mulia), thn. 2003, hlm.221. [↑](#footnote-ref-11)
11. ibid., him. 227 [↑](#footnote-ref-12)
12. Daniel Nuhamara, Maleri Pokok Pembimbing Pendidikan Agama Kristen Modul 1-9, Cet. Ketiga, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat {Kristen} Protestan Departemen Agama dan Universitas Terbuka), thn. 1994, him, 26 ,J Robert R. Boehlke, /bid., him, 797. [↑](#footnote-ref-13)
13. E. G. Homrighousen dan I.H. Enklaar, Ibid, him 128 [↑](#footnote-ref-14)
14. 13 Ibid..him. 2-3. [↑](#footnote-ref-15)
15. J.D. Doug\as,\_Ertsiklope(Ji Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z, ( Jakarta: Yayasan KomunikasiBina Kasih/OMF), 1995, him. 107. [↑](#footnote-ref-16)
16. E.G. Homrighousen dan I.H.Enklaar, Op.Cit,him.. 5. [↑](#footnote-ref-17)
17. i« [↑](#footnote-ref-18)
18. Stephen Tong, Membesarkan Anak dalam Tuhan, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia), 1994, hal. 5-6. [↑](#footnote-ref-19)
19. Binsar Sihite, Pentingnya Peran Orangtua Aktif dalam Dunia Pendidikan Kristen (Menurut Kitab

Ulangan 6:1-25) Sumber: <http://binsar-siliile.blog.friendster.com>. Akses tanggal 4 Oktober 2009 [↑](#footnote-ref-20)
20. Paula Marolewski, “Christian Education: 7 Essentials for an Effective Teaching Ministry"

Sumber: **<http://www.articlesbase-Com/religion-articles/chrislian-education>**. Akses tanggal 4 Oklober 2009 [↑](#footnote-ref-21)
21. Rm. Hubert Hady Setiawan, Pr, Kasih dan Pelayanan :Berlakulah sebagai Abdi Allah (lPtr 2:13- 17), sumber: <http://www.kutafx.com> Akses tanggal 4 October, 2009. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid. [↑](#footnote-ref-23)